

Edhi Sunarso

'Patung 'Pemuda' Keberadaannya Menggangu Sekali'



■ MEDIA/DEDDY PAW

SELAIN Monumen Nasional (Monas) yang menjulang tegak di pusat Ibu Kota, patung *Selamat Datang* yang telah kukuh berdiri sejak 1959, di Bundaran HI (Hotel Indonesia) di Jl MH Thamrin, Jakarta Pusat, adalah juga salah satu monumen terkenal yang menjadi simbol atau perlambang Kota Jakarta. Apalagi di kala 'musim' demonstrasi tiba, atau di malam setiap menjelang pergantian tahun baru, di sekitar patung perunggu karya **Edhi Sunarso** tersebut selalu dibanjiri massa.

Edhi Sunarso, yang telah banyak menerima pesanan membuat patung sejak tahun 50-an itu, bisa dibilang merupakan pematung yang paling banyak membuat monumen di Indonesia. Di Jakarta saja, di masa pemerintahan Presiden I RI Soekarno, sedikitnya ia telah membuat tiga buah patung monumen yang sangat terkenal, yaitu patung *Selamat Datang* (1959), *Pembebasan Irian Barat* (1962), dan *Dirgantara* (1963-1964).

Bagi pematung kelahiran Salatiga, 2 Juli 1932, yang pada pertengahan 1946 dijebloskan Belanda ke dalam penjara Kebonwaru, Bandung, karena turut terpara pejuang kemerdekaan bergerilya di Jawa Barat itu, patung-patung monumen yang dipesan langsung oleh Bung Karno tersebut menurutnya yang paling memuaskan dirinya, khususnya patung *Pembebasan Irian Barat*, karena ia merasa memperoleh kepercayaan dan kebebasan yang besar dalam berkarya.

"Bung Karno dengan penuh perhatian selalu menunggui pelaksanaan tiap-tiap pembuatan model besar, pengecorannya ke dalam perunggu dan pemasangannya tanpa banyak komentar. Beliau hanya kadang-kadang memberi saran-saran kecil, misalnya tentang proporsi kaki yang tampak kekecilan," ungkap Edhi.

Suami dari pelukis Kustiyah ini belajar mematung di ASRI, Yogyakarta, pada 1950, setelah dibebaskan dari penjara, dan bergabung di Sanggar Pelukis Rakyat, Yogyakarta, pimpinan Hendra Gunawan. Pada 1955 hingga 1957 ia memperoleh beasiswa dari Unesco untuk belajar di Visva Bharaty University, Santiniketan, India, pada jurusan seni rupa. Akhir 1957 ia kembali ke Tanah Air dan menjabat sebagai Ketua Jurusan Seni Patung di ASRI hingga 1977.

Berikut ini petikan wawancara *Media* dengan pematung yang turut menggarap monumen *Tugu Muda* (1952) di Semarang bersama Hendra Gunawan dan kawan-kawan itu, mengenai keberadaan monumen atau patung-patung publik di Jakarta, di rumah dan studionya di Yogyakarta, beberapa hari lalu.

Bisa diceritakan, bagaimana latar belakang pembangunan patung-patung publik di masa Presiden Soekarno dahulu?

Sebenarnya kalau di masa Bung Karno semua itu merupakan *landmark* (tugu atau patung bersejarah, atau sesuatu yang mudah terlihat dan sering digunakan sebagai petunjuk). Misalnya, patung *Selamat Datang* itu *landmark* untuk masuk ke Jakarta, yaitu waktu itu untuk masuk ke Senayan. Dan kebetulan lokasinya di situ kan luas sekali, jarak pandangnya dari utara sejak 400-500 meter itu bisa dilihat. Sehingga *bleger* (postur) monumen itu tampak.

Kemudian, latar belakang lahirnya patung-patung itu karena Bung Karno adalah orang yang memang membela sikap kepahlawanan. Jadi, patung-patung tersebut juga untuk mengajarkan kepada generasi muda untuk menghargai jasa pahlawannya.

Misalnya, patung *Selamat Datang* itu memang bukan pahlawan, melainkan ia menyambut kedatangan para pahlawan (para peserta Pekan Olahraga Ganefo, *Games of the Newly Emerging Forces*) yang datang di Jakarta. Sedangkan patung *Pembebasan Irian Barat* adalah ingin menggambarkan kebebasan. Di depan saya, Bung Karno ketika itu



■ MEDIA/AGUS MULYAWAN

■ **Selamat Datang** (1959)
Karya Edhi Sunarso

sampai memeragakan sendiri, memeragakan bebas sambil kedua tangannya bergerak ke atas, seolah sedang melepaskan belenggu dengan kekuatan yang sangat besar. Jadi, bebas secara fisik dan bebas secara jasmani. Itulah yang dimaksud 'kepahlawanan' itu.

Ada kabar yang mengatakan bahwa Pemda DKI Jaya akan membangun patung para pahlawan, yang rencananya akan ditempatkan di beberapa jalan sesuai dengan nama jalan tersebut. Bagaimana pendapat Anda mengenai rencana tersebut?

Jika rencana itu betul, saya sih mengharapkan, jika memang mau menghargai pahlawannya, buatlah dengan proporsi yang wajar. Apalagi jalan-jalan di Jakarta itu kan padat. Jangan sampai patung itu menjadi fokus, karena orang atau kendaraan yang lalu lalang bisa terganggu.

Proporsi yang wajar itu yang bagaimana?

Ya, perbandingan antara lokasi dan patung tersebut harus betul-betul dipertimbangkan. Jangan asal gede saja, jangan asal wahnya saja.

Menurut saya, jika yang akan dibuat tersebut adalah patung wajah, maka paling tinggi, ya, cuma 2,5 kali ukuran orang normal. Misalnya, jika orang normal tingginya 1,70 meter maka tinggi patung wajah tersebut kira-kira ukurannya 2,5

kalinya, jadi sekitar 4-4,5 meter. Ditambah landasan sekitar dua meter. Dan itu saja cuma bisa dinikmati dari jarak 30-50 meter. Sebab jika dilihat dari jarak jauh yang kelihatannya cuma *bleger*-nya, bukan wajahnya.

Dan, bagaimanapun juga kalau namanya patung tokoh itu tetap menampilkan karakter kemiripan tokoh. Tetap berpegang pada itu. Jadi, boleh mem-

buat dinamika seorang tokoh, tapi harus mirip. Dan itu tidak harus dibuat secara realistis, impresionis pun bisa.

Yang penting tetap harus mirip dengan sang tokoh yang akan di-

buat tersebut, sehingga orang mudah mengenalinya. Misalnya mau bikin patung Soedirman, ya, wajah patung tersebut harus dibuat mirip dengan Soedirman. Atau mau

bikin patung Pangeran Diponegoro, ya, ia harus mirip betul dengan Diponegoro.

Menurut Anda, patung publik apakah yang saat ini keberadaannya secara planologis kurang tepat?

Menurut saya patung *Pemuda* di kawasan Senayan, keberadaannya *disturb* (menggangu) sekali. Sebab, lokasinya tidak tepat untuk ditempatkan patung setinggi dan sebesar itu, apalagi sekarang. Selain itu, jarak pandang ke patung tersebut terbatas sekali, dan tidak dapat dinikmati dari jauh.

Kalau patung Dirgantara?

Nah, di sekitar patung Dirgantara tersebut kan dulunya tidak direncanakan akan dibuat jalan tol. Jika sekarang pemerintah daerah 'berani' membuat jalan tol bersimpangan, ia harus berani membongkar gedung. Harus berani membongkar gedung yang sangat mengganggu, yang berada di sebelah selatannya, dengan gedungnya Mustika Ratu. Jadi, jika patung tersebut tetap akan dilestarikan, dengan dua sisi jalan tol, maka harus berani meruntuhkan bangunan-bangunan yang tinggi-tinggi itu. Dan, sebagai peringatan, jika akan membuat gedung minimal harus 500 meter dari jalan.

Andai patung tersebut dipindahkan?

Kalau mau dipindahkan atau dilestarikan tempatnya, ya, di Bandara Halim Perdanakusuma, atau dipindahkan ke Markas Besar Angkatan Udara (MBAU) yang sekarang. Karena itu, akan membawakan semangat heroisme kedirgantaraan. ● Deddy PAW/M-6